

Pemberdayaan Kader Lansia Melalui Kemampuan Deteksi Dini Masalah Kesehatan Fisik Dan Psikososial Pada Lansia

Eko Arik Susmiatin, STIKES Karya Husada Kediri

Melani Kartika Sari, STIKES Karya Husada Kediri

Linda Ishariani, STIKES Karya Husada Kediri

Baghase Prasetyo, STIKES Karya Husada Kediri

Cindy Maya Nuari, STIKES Karya Husada Kediri

Dwi Nur Indah, STIKES Karya Husada Kediri

*Korespodensi: mrdhatillah469@gmail.com

Diterima : 21-09-2024

Direvisi : 26-09-2024

Disetujui : 3-10-2024

Diterbitkan : 15-10-2024

DOI: <https://doi.org/10.61159/bisma.v1i1>

ABSTRACT

Empowerment of elderly cadres is an important aspect in efforts to improve the welfare and quality of life of the elderly. One effective approach is through developing early detection skills for physical and psychosocial health problems. This study aims to investigate ways to empower elderly cadres in this regard. Before the cadre empowerment activity in the form of education, 20 elderly cadres were measured. The results of the pre-test, which was tested for validity and reliability, showed that 85 persen dari cadre knowledge was in the poor category (with an average value of 59.5), while the education knowledge in the good category increased by 100%, with an average value of 85.83. Following the intervention, cadres' understanding of how to identify physical and mental health issues in the elderly has significantly increased. The experience of cadres and appropriate and engaging teaching strategies enhance their capacity to identify physical and mental health issues in the elderly at an early stage. To ensure that health initiatives pertaining to the welfare and quality of life of the elderly are accomplished and that cadres' ability is maintained, this activity must be sustained with support and reinforcement from all parties involved.

ABSTRAK

Pemberdayaan kader lansia menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup para lansia. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pengembangan kemampuan deteksi dini terhadap masalah kesehatan fisik dan psikososial. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pemberdayaan kader lansia dalam hal ini. Kegiatan ini dilakukan pada 20 kader lansia yang diukur kemampuan sebelum kegiatan pemberdayaan kader berupa edukasi. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil pre test menunjukkan pengetahuan kader 85 % dalam kategori kurang, dengan nilai rata-rata 59,5 setelah edukasi pengetahuan meningkat dalam kategori baik sebesar 100 % dengan nilai rata-rata 85,83. Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kader lansia pada kemampuan deteksi dini masalah kesehatan fisik dan psikososial lansia setelah di berikan intervensi. Metode edukasi yang tepat dan menarik serta pengalaman para kader lansia berkontribusi meningkatkan kemampuan kader lansia melakukan deteksi dini masalah kesehatan fisik dan psikososial pada lansia. Kegiatan ini perlu terus dilakukan melalui pendampingan dan penguatan oleh semua pemangku kepentingan agar kemampuan kader bisa dipertahankan sehingga program kesehatan terkait kesejahteraan dan kualitas hidup lansia tercapai, dan kemampuan kader tetap terjaga.

Keyword: Pemberdayaan, Kader, Deteksi Dini, Kesehatan, Fisik, Psikososial

1. PENDAHULUAN

Penurunan kondisi fisik dan mental seseorang biasanya dikaitkan dengan proses menua, yang ditandai dengan penurunan secara bertahap dari fungsi persepsi, perilaku motorik, kognitif, dan memori. Menurut Permenkes RI No.25/2016, orang yang berusia lebih dari 60 tahun dianggap lansia. Penurunan daya tahan fisik dan peningkatan kepekaan terhadap penyakit adalah tanda proses penuaan secara biologis. Selain itu, perubahan psikososial yang terjadi pada masa tua juga dapat disebabkan oleh perubahan kognitif, penyakit, atau kehilangan peran sosial. Perubahan-perubahan ini juga dapat berdampak pada konsep diri seseorang saat mereka menjadi lebih tua dan dapat menjadi faktor stres, yang meningkatkan kemungkinan mengalami depresi dan masalah psikologis lainnya (Putri, et al, 2016). Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, artritis, stroke, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), dan Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit yang paling umum pada orang tua, menurut data Riskesdas tahun 2018. Namun, gangguan mental dan neurologis yang paling umum adalah demensia dan depresi, yang masing-masing mempengaruhi 5% dan 7% populasi dunia yang lebih tua. Prevalensi depresi di Indonesia adalah 6,1 per mil, dengan hanya 9% penderita yang minum obat atau menjalani pengobatan medis, dan 91% penderita tidak berobat.

Upaya harus dilakukan sejak dini di berbagai tahapan kehidupan hingga masuk usia lanjut untuk menciptakan lansia yang memiliki kesehatan yang optimal, mandiri, berkualitas, dan tetap produktif. Ini berarti menerapkan elemen perlindungan untuk meningkatkan kesehatan dan menghindari faktor risiko (DKK Surakarta, 2020). Sangat penting untuk mendeteksi dini tanda-tanda dan faktor risiko pada orang tua agar penyakit fisik dan psikologis mereka tidak bertambah parah. Jika orang tua tersebut mengalami tanda-tanda tersebut, mereka dapat segera menerima perawatan agar kondisinya tidak bertambah parah, dan jika mereka termasuk dalam kelompok yang berisiko, mereka harus diberikan tindakan pencegahan agar mereka tidak mengalami penyakit fisik atau psikologis.

Untuk melakukan deteksi dini dan pencegahan, tidak hanya tenaga kesehatan, tetapi juga diperlukan pemberdayaan masyarakat, khususnya kader posyandu lansia. Pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui kegiatan yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap masalah kesehatan pada orang tua (Daryanto & Sari, 2021). Hal ini juga sejalan dengan hasil pengabmas yang dilakukan oleh Andika, Putra dkk tahun 2021 yang menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan dan pembinaan kader posyandu lansia meningkatkan pemahaman kader dan peningkatan partisipasi kader dalam deteksi dini resiko dan gejala penyakit serta pencegahan penyakit pada lansia, dan peningkatan melakukan screening lanjutan kepada semua lansia di wilayah masing-masing sehingga dapat dilakukan tindakan lanjutan dalam rangka memenuhi kesejahteraan lanjut usia.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa langkah yaitu 1) pre test pada kader, 2) pendidikan pada kader melalui penyuluhan kepada Kader lansia dalam melakukan penyuluhan dan deteksi masalah kesehatan lansia 3) pelatihan kader lansia dengan mendemonstrasikan langkah penyuluhan dan deteksi masalah kesehatan lansia, 4)Mediasi yang dilakukan dengan Bersama dengan UPTD PKM Pare melakukan deteksi dini pada seluruh lansia di salah satu Kelurahan, 5)advokasi yang dilakukan

dengan melakukan pendampingan kepada kader lansia dalam melakukan penyuluhan dan deteksi dini masalah kesehatan lansia, 6) Post Test

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Isi Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Test Pemberdayaan Kader Lansia

No	Nilai pre			Nilai post		
	Kategori	F	%	Kategori	F	%
1	Baik	1	5	Baik	20	100
2	Cukup	19	95	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0	Kurang	0	0
	Rata-rata	59,5		Rata-rata	85,83.	

Berdasarkan Tabel 1 Menunjukkan kemampuan kader posyandu lansia sebelum dilakukan edukasi adalah 95 % dalam kategori cukup, dengan nilai rata – rata 59,5 dan setelah dilakukan edukasi meningkat menjadi 100 % dalam kategori baik dengan nilai rata – rata 85,83.

3.1.1 Isi Hasil Pembahasan

Menurut hasil di atas, para kader kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih baik sebelum dan setelah intervensi. Hampir seluruhnya kader memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada yang kurang sebelum itervensi. Setelah dilakukan intervensi, seluruh kader kesehatan lansia memiliki tingkat pengetahuan yang seluruhnya baik mengenai deteksi dini masalah kesehatan fisik dan psikososial pada orang lanjut usia, ditunjukkan dari skor awal yang rata - ratanya 59,5 menjadi 85,83 dengan peningkatan 26 poin. Hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian lapangan menunjukkan keterlibatan kader Lansia Kelurahan Pare dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan oleh puskesmas dan lembaga lain di Kelurahan Pare. Hal ini mungkin menjadi alasan mengapa kader kesehatan memiliki pengetahuan yng cukup dan tak ada satupun yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang deteksi dini masalah kesehatan fisik dan psikososial pada lansia. Puskesmas dan instansi lain sering memberikan informasi kesehatan kepada para kader kesehatan.

Jumlah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sehingga individu yang memperoleh banyak informasi cenderung memiliki pengetahuan yang relative lebih luas (Notoatmodjo, 2007 dalam Adistie dkk 2018). Namun demikian, informasi yang kader peroleh baru masalah kesehatan fisik, belum secara spesifik mendeteksi masalah psikososial yang cukup banyak terjadi pada lansia seperti kesepian, kecemasan, mudah merasa sedih dan gangguan tidur yang dirasakan oleh hampir semua lansia. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Novianti & Lumbantobing, 2019 bahwa 82,1% penduduk Kelurahan tempat praktek komunitas mengaku belum mengenal tentang kesehatan jiwa dan masih menjadi hal yang awam tentang kesehatan jiwa sesuai dengan tumbuh kembangnya. Temuan lain juga didapatkan oleh Subekti, 2019 bahwa lansia mengalami beberapa perubahan psikososial seperti kehilangan, kesepian, ketakutan, kesedihan, dan sulit tidur yang seringkali dianggap biasa dan bukan suatu masalah baik oleh kader maupun keluarga dan juga masyarakat sekitar. Yaslina, Maidaliza & Srimutia, 2021 dalam penelitiannya didapatkan bahwa gambaran status kesehatan fisik, psikososial dan fungsional lansia menunjukkan sebagian responden mengalami masalah fisik, psikososial dan mengalami ketergantungan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang diberikan kepada para kader kesehatan lansia pengetahuan para kader kesehatan. Beberapa metode dalam kegiatan pengabdian

seperti ceramah dan diskusi, simulasi serta praktek lapangan dan pendampingan dirasa efektif dalam meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan para kader kesehatan lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto, Dewi dan Arifiyanto, 2022 bahwa terdapat peningkatan yang significant dari pengetahuan dan kemampuan kader setelah dilakukan kelas kader lansia dengan berbagai pendekatan ceramah, diskusi dan demonstrasi. Dengan peningkatan dua hal ini maka kader lansia juga mampu melakukan peran dan fungsinya dalam melakukan pelayanan kepada para lansia, (Rizal dan Tandos 2021).

Metode ceramah secara klasikal memungkinkan peserta untuk fokus pada materi yang disampaikan, narasumber dapat mengendalikan kelas secara penuh, dan lingkup materi yang lebih luas, Hamid, 2011 dikutip oleh Wulandari 2022. Ketiga hal ini memungkinkan peserta yaitu kader lansia mengikuti kegiatan secara focus sehingga memudahkan dalam pemahaman dan penguasaan materi yang dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi. Meskipun ceramah memiliki kelemahan seperti peserta yang menjadi cenderung pasif, mengantuk dan cepat bosan tetapi bisa diminimalisir dengan diskusi dan tanya jawab tentang materi yang memungkinkan peserta aktif berkontribusi dalam pembelajaran. Factor lain adalah lingkup materi yang tidak terlalu luas sehingga menekankan pada hal hal yang memang penting misalnya tentang tugas perkembangan lansia, masalah kesehatan fisik, masalah kesehatan psikologis dan cara deteksi masalah kesehatan tersebut. Hasil penelitian oleh Suryanita tahun 2018 menunjukkan bahwa penerapan diskusi dan tanya jawab pada siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar karena kedua metode tersebut mampu memotivasi siswa untuk berani berbicara dan menanyakan apa yang tidak dimengerti, membuat siswa paham secara terinci mengenai pembelajaran yang disampaikan dan siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan baik dan benar. Demikian juga pada kegiatan pemberdayaan kader lansia ini, metode tanya jawab dan diskusi tidak saja meningkatkan keberanian menyampaikan pendapat dan pertanyaan tentang materi tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar baru berdasarkan pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan para lansia dengan segala tantangannya. Tak kalah penting, mereka mendapatkan tambahan pengetahuan tentang cara menyelesaikan berbagai kendala lapangan pada lansia khususnya masalah psikososial.

Pendekatan lain dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bermain peran / simulasi yang diperankan oleh fasilitator tentang langkah – langkah deteksi masalah kesehatan pada lansia, yang dilanjutkan dengan pelaksanaan simulasi dalam kelompok kecil oleh para kader lansia. Menurut Olson et,al (2010) dikutip oleh Ferianto dan Nurhidayati 2019, pemberian simulasi dengan menggunakan metode *role play* atau bermain peran dapat dilakukan untuk membantu mengendalikan aktivitas yang berlebihan (hiperaktif), melatih kemampuan mempertahankan perhatian pada objek tertentu, dan mengendalikan tingkat agresivitas. Melalui kegiatan ini para kader menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melakukan perannya dalam melakukan deteksi masalah kesehatan lansia. Tentu hal ini adalah hal yang sangat bagus, karena antusiasme adalah bagian dari motivasi atau dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu termasuk pada lansia, sehingga tak heran jika hasil post test menunjukkan peningkatan nilai yang significant setelah kegiatan pengabmas.

Kinerja kader merupakan hasil kerja yang dilakukan kader dalam melakukan tugas serta tanggung jawab yang diberikan(Armiyati, Susanto & Hartiti, 2014). Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan, yang diharapkan meningkatkan kemampuan masyarakat

untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, memperluas pengetahuan, perspektif, dan praktik kesehatan, serta memperbaiki dan memperbaiki lingkungan (memelihara dan memperbaiki fisik dan psikososial). Peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada kegiatan pengabdian, menunjukkan bahwa metode yang tepat mampu memungkinkan transfer pengetahuan, sikap maupun ketrampilan sehingga kader kesehatan mampu mendeteksi masalah kesehatan fisik dan psikososial pada orang tua dengan tepat dan cepat. Beberapa faktor dimungkinkan mempengaruhi peningkatan kemampuan antara lain motivasi, komitmen, pengalaman dan informasi. Hal ini sejalan dengan hasil pengabmas oleh Adistie dkk 2018, bahwa peningkatan pengetahuan kader dalam melakukan deteksi dini dipengaruhi oleh kombinasi metode ceramah dan diskusi, simulasi serta praktikum. Penerapan metode-metode ini saling menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kader kesehatan lansia sangat terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa kader sangat aktif dalam mengikuti kegiatan. Setiap sesi memiliki kehadiran yang penuh, dan proses tanya jawab berlangsung dengan aktif. Kondisi ini memungkinkan lansia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, focus pada kegiatan dan mendapatkan pengalaman belajar baru dalam melakukan peran fungsinya sebagai lansia. Pada akhirnya peningkatan kemampuan lansia ini diharapkan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di wilayah kerjanya terutama dalam melakukan deteksi masalah kesehatan pada lansia sejak dini. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, diharapkan kader dapat memberikan pelayanan dasar kepada lansia dengan baik. Kader dapat berperan dalam posyandu secara mandiri sesuai dengan kewenangannya (Sugiyarto, Dewi & Arifianto, 2022). Tak kalah penting, melalui peningkatan kemampuan kader lansia maka beberapa indikator kesehatan lansia juga meningkat yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan, pemanfaatan posyandu lansia dalam kegiatan promosi dan prevensi, terdeteksinya masalah kesehatan fisik, psikologis dan social lansia sehingga penanganan masalah kesehatan lansia bisa dilakukan dengan segera melalui kerjasama kader dan petugas kesehatan serta masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pemberdayaan kader di Puskesmas Pare, melibatkan 20 kader, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan pemberdayaan kader lansia dengan menggunakan berbagai pendekatan. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya skor pengetahuan, peningkatan ketrampilan kader dalam praktek deteksi dini masalah kesehatan fisik dan psikologis, dan antusias para kader dalam kegiatan posyandu lansia. Melalui kegiatan ini, kader dapat mempelajari beberapa materi dan metode deteksi masalah kesehatan lansia, selanjutnya mengajarkannya kepada masyarakat luas, memungkinkan mereka untuk mengatasi deteksi dini secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adistie, F., Belinda, V., Lumbantobing, M., Nur, N., Maryam, A., & Keperawatan, F. (2018). *Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita*.

-
- Armiyati, Y., Soesanto, E., & Hartiti, T. (2014.). *Optimalisasi Pemberdayaan Kader Posbindu Lansia Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Di Demak.*
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019.). *Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa SMAN 2 TUBAN.*
- Novianti, E., Tobing, D. L., Fakultas,), & Kesehatan, I. (n.d.). *Pemberdayaan Kelompok Kader Kesehatan Jiwa.*
- Putri, at all. 2016. Gambaran tingkat depresi lansia yang melakukan senam di Panti Social Tresna Werdha di Jakarta. *Jurnal keperawatan Indonesia*, Volume 19 No 2 Juli 2016, ISSN 2354-9203 hal 92-99
- Subekti,I (2019). *Perubahan Psikososial Lanjut Usia Tinggal Sendiri Di Rumah The Changes in Psychosocial Elderly Who Live Alone at Home.* 3(1), 23–35.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
[https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Rizal, A & Tandos E(2019) *Strategi Pemberdayaan Kader Posyandu.*
- Suryanita, Y., Sdn, G., Jering, S., & Kuantan Tengah, K. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS DAN IPS. In *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* (Vol. 4, Issue 2).
- Wulandari, D., Assalamiyah, S., & Banten, S. (n.d.). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar.*
- Yaslina, Y., Maidaliza, M., & Srimutia, R. (2021). Aspek Fisik dan Psikososial terhadap Status Fungsional pada Lansia. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E* (Vol. 4, Issue 2).
- Yuliana Dewi, A., Arifiyanto, M., (2022). Peningkatan Kompetensi Kader Kesehatan Lanjut Usia Melalui “Kelas Kader Lansia” Improvement Of The Community Health Worker (Chw) Competencies Through “Chw Class.” In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang: Vol. VIII* (Issue 4).